

Konsep Tematik Bangunan Serawai dalam Redesain Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pasar Bawah di Bengkulu Selatan

ABSTRAK

Kawasan Pasar Bawah memiliki sumber daya hasil laut yang menjadi pokok mata pencarian dan komoditas ekonomi rakyat. TPI Pasar Bawah di Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami kerusakan yang berat sehingga perlu redesain, baik kawasan maupun bangunannya. Tujuannya agar dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil dari TPI tersebut. Bentuk dari redesain kawasan TPI mengambil tema yang berhubungan dengan adat dan kebudayaan masyarakat setempat sebagai kearifan lokal. TPI bertema Building of Serawai mengangkat adaptasi bangunan tradisional masyarakat setempat, dan kesan nilai-nilai budaya suku Serawai yang memperhatikan alam lingkungan. Metodenya adalah deskriptif kualitatif yakni memahami kondisi nyata, landasan teori, serta analisis komparatif untuk redesain. Hasil dari redesain berbentuk satu bangunan utama pelelangan ikan yang memiliki daya tampung lebih luas. Kesan tampak bangunannya lebih menonjolkan bentuk bangunan adat serawai, memiliki ruang parkir yang dapat dipergunakan lebih efisien serta penambahan ruangan pertemuan yang dapat dipakai saat adanya rapat atau musyawarah antar nelayan dengan pengelola.

Kata Kunci: TPI Pasar Bawah, Redesain, Building of Serawai

Andre Pranata¹
Yudi Nugraha Bahar^{2*}

^{1,2} Program Studi Arsitektur,
Universitas Gunadarma, Institut,
Depok, Indonesia

*Penulis Korespondensi:
ydnugra@staff.gunadarma.ac.id

Thematic Design Based on the 'Building of Serawai' Concept in the Redesign of the Pasar Bawah Fish Auction Place (TPI) in South Bengkulu

INFO ARTIKEL

DOI: 10.32315/JDLBI.v3i1.700
e-ISSN: 1234-1234

Diterima:
11 April 2026
Disetujui:
10 Mei 2026
Diterbitkan:
01 Juli 2026

ABSTRACT

The Pasar Bawah area possesses marine resources that serve as the primary livelihood and economic commodity for the local community. The Pasar Bawah Fish Auction Place (TPI) in South Bengkulu Regency has sustained severe damage, necessitating a redesign of both the area and its buildings. The objective is to optimize the activities and output of the TPI. The design concept for the TPI area adopts a theme rooted in the local customs and culture, representing the community's indigenous wisdom. The TPI, themed as the "Building of Serawai," incorporates the traditional architectural forms of the local community. This theme reflects the Serawai ethnic group's philosophy of respecting the natural environment. The method is descriptive qualitative, namely understanding real conditions, theoretical foundations, and comparative analysis for redesign. The redesign results in a single, main fish auction building with a significantly larger capacity. The building's aesthetic emphasizes the distinctive form of traditional Serawai architecture, features a parking area designed for more efficient use, and includes the addition of a meeting room that can be utilized for gatherings or deliberations between fishermen and management.

Keywords: TPI Pasar Bawah, Redesign, Building of Serawai



Copyright ©2026 by the Author(s)
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memegang peranan vital sebagai episentrum kegiatan perikanan di wilayah daratan. Secara struktural, TPI berfungsi sebagai titik temu strategis antara pihak penjual, yang biasanya terdiri dari nelayan kecil maupun pemodal besar, dengan pihak pembeli yang mencakup konsumen rumah tangga, pedagang perantara, hingga agen dari pabrik pengolahan ikan skala besar. Menurut Triatmodjo [1], TPI bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah institusi ekonomi yang menjamin keberlangsungan rantai pasok hasil laut. Selain sebagai wadah transaksi, fungsi fundamental TPI mencakup perannya sebagai pusat pendaratan ikan yang terorganisir, tempat pembinaan dan pengawasan mutu untuk memastikan hasil tangkapan tetap higienis, serta sebagai basis pengumpulan data statistik perikanan yang akurat bagi pemerintah. Lebih jauh lagi, TPI bertindak sebagai pusat kegiatan pemasaran di mana nelayan dapat memperoleh akses pasar yang lebih luas. Proses lelang yang terjadi di dalam gedung TPI dirancang secara kompetitif untuk menarik minat pembeli potensial dalam jumlah banyak, sehingga nelayan dapat memperoleh harga penawaran tertinggi. Efisiensi waktu menjadi kunci utama dalam proses ini; tujuannya adalah agar volume ikan yang besar dapat terjual dalam waktu sesingkat mungkin guna menjaga kesegaran komoditas yang bersifat cepat rusak tersebut. Keberhasilan proses pelelangan ini sangat bergantung pada manajemen yang profesional dan fasilitas yang mendukung percepatan distribusi hasil laut ke tangan konsumen [2], [3].

TPI Pasar Bawah yang berlokasi di Kelurahan Pasar Bawah, Kabupaten Bengkulu Selatan, memiliki kedudukan yang sangat strategis bagi perekonomian masyarakat pesisir di wilayah tersebut. TPI ini diharapkan menjadi motor penggerak ekonomi sekaligus simpul utama distribusi perikanan yang mampu menyuplai kebutuhan protein hewani bagi masyarakat lokal secara konsisten. Keunggulan geografis TPI Pasar Bawah didukung oleh kedekatannya dengan area penangkapan ikan (*fishing ground*), ketersediaan armada penangkapan yang cukup memadai, serta aksesibilitas transportasi darat yang memudahkan pengiriman hasil laut ke luar daerah. Namun, potensi besar ini terhambat oleh realitas infrastruktur yang memprihatinkan. Bangunan utama yang didirikan sejak tahun 2004 ini hanya pernah mendapatkan sentuhan rehabilitasi ringan pada tahun 2010, sehingga saat ini mengalami degradasi fisik yang sangat parah. Kerusakan terlihat jelas pada struktur atap dan plafon yang telah berlubang, dinding yang mulai rapuh dan terkikis, serta pintu-pintu yang tidak lagi berfungsi dengan baik. Kerusakan ini tidak hanya terjadi pada gedung utama, tetapi juga merambah ke kantor pengelola dan fasilitas pendukung lainnya. Selain masalah fisik, operasional TPI juga terganggu oleh ketidakteraturan sirkulasi kendaraan dan barang serta ketidakefektifan pemanfaatan ruang akibat meningkatnya volume aktivitas harian. Terdapat pula aspirasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan untuk melakukan transformasi arsitektur melalui desain bangunan baru yang mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal, guna memperkuat identitas daerah. Ironisnya, proyek rehabilitasi yang sempat dilaksanakan pada tahun 2023 tidak memberikan solusi jangka panjang. Kondisi ini secara langsung mengganggu kenyamanan dan keamanan aktivitas jual beli ikan serta berpotensi menurunkan kualitas hasil tangkapan yang menjadi komoditas utama masyarakat.

Secara administratif, TPI Pasar Bawah merupakan sarana publik yang pengelolaannya diatur oleh regulasi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Pada tingkat daerah, operasional dan pengawasannya berada di bawah naungan dinas terkait, yakni Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkulu Selatan [4]. TPI ini merupakan satu-satunya fasilitas pelelangan ikan yang tersedia di seluruh wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan, menjadikannya sebagai tumpuan tunggal bagi seluruh hasil kekayaan laut di daerah tersebut. Hal ini menempatkan TPI Pasar Bawah pada posisi yang sangat krusial pada sektor perikanan kabupaten. Pada sisi sosiokultural, kawasan Pasar Bawah memiliki karakteristik masyarakat yang unik dan heterogen. Masyarakat setempat didominasi oleh penutur Bahasa Serawai sebagai bahasa sehari-hari, namun terdapat pula pengaruh budaya dari masyarakat pendatang, khususnya yang menggunakan Bahasa Minangkabau. Meskipun para penutur Bahasa Minangkabau ini mayoritas adalah warga pendatang dan bukan penduduk asli Pasar Manna, interaksi sosial dan ekonomi di antara kelompok masyarakat yang

berbeda ini telah membentuk dinamika pasar yang khas. Keberagaman latar belakang sosial ini memerlukan pendekatan desain dan pengelolaan yang inklusif agar dapat mengakomodasi kebutuhan interaksi seluruh lapisan masyarakat yang terlibat dalam rantai ekonomi perikanan di Bengkulu Selatan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada, kebutuhan untuk melakukan perencanaan ulang atau redesain terhadap TPI Pasar Bawah menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditunda lagi. Dasar pemikiran redesain ini tidak hanya bertumpu pada kerusakan fisik bangunan yang sudah kronis, tetapi juga didorong pada pelestarian nilai-nilai budaya Serawai. Meskipun kondisi infrastruktur terus merosot, aktivitas ekonomi di TPI tetap berjalan sangat tinggi dengan arus kunjungan pedagang dari berbagai daerah, yang memberikan tekanan fungsional terhadap struktur bangunan yang sudah tidak layak. Oleh karena itu, strategi penanganan ke depan harus melampaui sekadar perbaikan fisik, diperlukan sebuah konsep desain yang adaptif terhadap kebutuhan modern nelayan dan pedagang [5]. Juga diperlukan perencanaan sistem pengelolaan yang berkelanjutan, serta penerapan standar teknis konstruksi yang lebih tinggi [6]. Redesain harus mampu menciptakan ruang yang tidak hanya kokoh secara struktur, tetapi juga mampu mengangkat nilai-nilai budaya Serawai.

Berdasarkan teori arsitektur vernakular, nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi latar belakang konseptual tetapi diterjemahkan secara langsung menjadi elemen arsitektur fisik yang kasatmata melalui proses transformasi yang sistematis [7]. Pada konteks Suku Serawai, prinsip rumah panggung yang merefleksikan adaptasi terhadap lingkungan pantai dan kekerabatan masyarakat, diwujudkan secara fisik dengan ketinggian lantai mencapai 2–3 meter di atas permukaan tanah, menggunakan material lokal seperti kayu meranti, medang, serta atap dari ijuk atau rumbia yang merupakan cerminan pemanfaatan sumber daya alam setempat. Pola ruang dan hierarki dalam bangunan juga mengikuti struktur sosial budaya; ruang serambi di bagian depan misalnya, merepresentasikan nilai keterbukaan dan keramahan, sementara ruang tengah menjadi pusat aktivitas keluarga, menunjukkan bagaimana tata ruang fisik berfungsi sebagai manifestasi dari nilai-nilai sosial dan kekeluargaan yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, bentuk, struktur, dan tata letak bangunan vernakular Serawai menjadi sangat penting diangkat. Bahwa sebagai penghargaan, nilai-nilai budaya lokal perlu diinternalisasikan ke dalam setiap elemen konstruksi dan arsitektural.

Keunikan penelitian dalam redesain ini terletak pada integrasi sistematis antara identitas budaya spesifik Suku Serawai dengan parameter arsitektur desain TPI Tipe D. Berbeda dengan studi vernakular konvensional yang lebih menekankan pendekatan ekologis, neo-vernakular, regional arsitektur, rekreasi ruang, dan transparansi bentuk, penelitian ini kontribusinya berfokus pada penerjemahan nilai budaya seperti rumah panggung, atap bubungan lima, pola permukiman linear coastal, serta sistem kekerabatan *ding-peradingan* ke dalam parameter desain kuantitatif. Penelitian ini mentransformasikan nilai-nilai budaya abstrak menjadi parameter desain yang terukur secara kuantitatif.

Secara keseluruhan, kebaruan utama penelitian ini adalah menghadirkan model redesain TPI yang tidak hanya fungsional dan responsif iklim, tetapi juga secara terukur merepresentasikan identitas budaya lokal. Juga konsepnya tidak sekadar mengambil ornamentasi atau bentuk atap rumah adat Serawai sebagaimana umumnya pendekatan neo-vernakular hanya pada level stilistik, melainkan menggali filosofi mendasar dari kata Serawai itu sendiri, yaitu “bercabang namun tetap dalam satu hubungan” atau “satu kesatuan yang memiliki cabang namun tetap memiliki keterikatan satu sama lain”. Juga menghubungkan secara eksplisit prinsip-prinsip User-Centered Design dengan filosofi kekerabatan dan keterbukaan budaya Serawai. Filosofi ini diterjemahkan secara langsung ke dalam tatanan massa bangunan TPI dan ruangan-ruangannya yang terintegrasi dalam satu kawasan sebagai satu entitas fungsional.

1.1 Data

TPI Pasar Bawah dibangun di atas tanah seluas 1,8 ha dengan ketinggian lahan 2,5 meter dari permukaan laut dan dengan kontur lahan yang umumnya datar. TPI ini digunakan untuk mendaratkan ikan, menimbang, mengepak dan menjualnya. Komposisi massa dan situasi bangunan yang rapat terlihat pada Gambar 1. Sebelumnya terdapat pemindahan lokasi tambatan perahu. Nelayan yang melakukan pendaratan dan pelelangan ikan di TPI ini terdiri dari nelayan Kelurahan Pasar Bawah dan nelayan-nelayan yang berasal dari sekitar Kelurahan Ketapang dan Gunung Mesir [8], [9].

Berikut Data Site TPI Pasar Bawah:

Luas Lahan : 18000.00m².

Peruntukkan: Pedagangan dan Jasa Peraturan Bangunan

KDB : 20%

KLB : 4.00

KDH : 30%

GSB : ½ ROW JALAN + 1

GSS : 10 meter.

Batasan Site:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Pengeran Duayu
- Sebelah Selatan berhadapan dengan dermaga dan Sungai Air Manna
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Pengeran Duayu
- Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Pantai Duayu Sekundang



Gambar 1. Lokasi dan situasi Kawasan TPI Pasar Bawah.

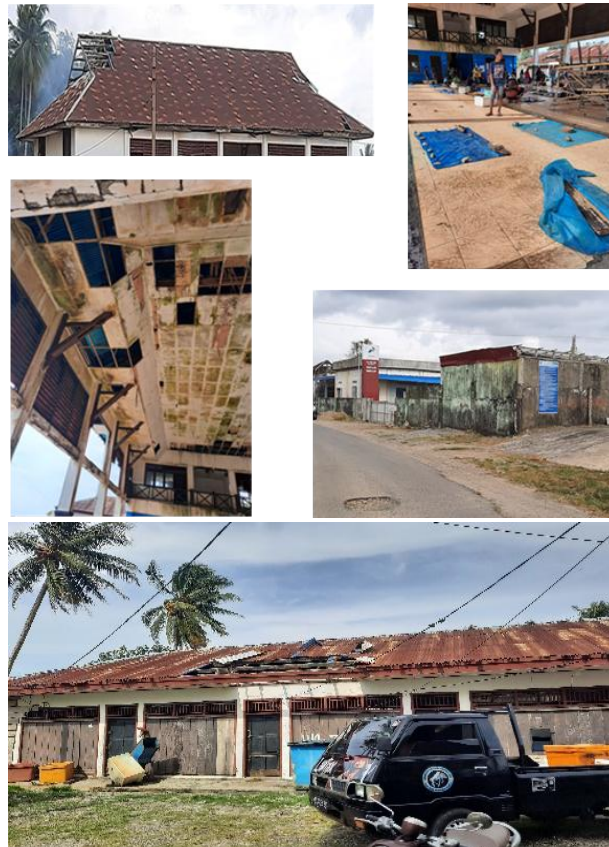
Aktivitas para nelayan dan konsumen semakin meningkat kesibukannya ditengah kondisi eksisting bangunan TPI yang semakin terdegradasi. Selain kerusakan yang meluas, beberapa fasilitas TPI yang belum ada atau pun tidak berfungsi menyebabkan aktivitas di TPI banyak mengalami kendala dan menghambat aktivitas nelayan (Gambar 2). Misalnya seperti tidak adanya pabrik es dan kios yang menjual alat-alat yang diperlukan nelayan untuk aktivitas sehari-hari, serta terdapat fasilitas ruang pada bangunan yang kurang menunjang untuk melakukan kegiatan pelelangan ikan karena bangunan tersebut mulai mengalami kerusakan. Disamping itu belum dimanfaatkannya bangunan seperti tangki BBM dan juga sistem sirkulasi menuju tempat pelelangan ikan menyebabkan sirkulasi menjadi tidak teratur. Pemanfaatan TPI di Kelurahan Pasar Bawah sangat dimungkinkan mengingat posisi perannya yang strategis [10].

1.2 Isu

Permasalahan yang menjadi fokus dari desain ini adalah mengakomodasi beberapa fungsi TPI yang kian sibuk dengan model bangunan baru yang berkesan tradisional lokal, juga mengatasi kurangnya beberapa fasilitas dan kesemrawutan sirkulasi. Fasilitas yang belum terlalu diperhatikan adalah fasilitas mushola, hal itu dikarenakan mushola hanya dipakai oleh beberapa orang atau tamu yang sedang berkunjung, dikarenakan bangunan masjid tak begitu jauh dari sana, sehingga hanya memakai fasilitas seperlunya saja.

Kondisi fisik TPI Pasar Bawah menunjukkan tingkat kerusakan yang signifikan pada elemen-elemen utama bangunan, yang secara langsung berdampak pada kelancaran fungsi operasionalnya. Bangunan utama TPI, yang menjadi pusat aktivitas pelelangan ikan, mengalami kerusakan berat pada komponen atap, lantai, dan ruang kantor pelayanan (Gambar 2). Secara spasial, bangunan ini dirancang dengan ruang tengah yang tanpa sekat atau batasan, berfungsi sebagai area utama transaksi jual beli ikan antara nelayan dan pedagang. Pada lantai dasar, terdapat dua ruang petugas, sementara dua ruang pengelola lainnya terletak di lantai dua. Dari segi tampilan arsitektural, bangunan ini hanya menyisakan struktur tiang dan elemen ventilasi pada bagian atas, mengindikasikan hilangnya sebagian besar komponen penutup dinding dan atap yang menyebabkan ruang interior kehilangan perlindungan optimal terhadap cuaca.

Selain bangunan utama, sejumlah bangunan pendukung yang krusial bagi ekosistem pelelangan ikan juga mengalami kerusakan dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, meliputi kantor pengelola, ruang sortir, pabrik es, dermaga, dan fasilitas pengisian bahan bakar. Kondisi ini diperburuk dengan ketidakteraturan tata ruang dan fasilitas penunjang lainnya yang tidak terkelola dengan baik. Fasilitas publik seperti toilet dan kantin, yang memiliki intensitas penggunaan tinggi oleh pengunjung dan masyarakat sekitar, berada dalam kondisi tidak tertata dan kurang terawat. Permasalahan lain yang tidak kalah krusial adalah sistem parkir kendaraan roda dua dan roda empat yang masih semrawut, menyebabkan sirkulasi di sekitar kawasan TPI menjadi tidak lancar dan mengurangi kenyamanan pengguna. Ketidakteraturan fasilitas pendukung ini menunjukkan bahwa permasalahan TPI Pasar Bawah tidak hanya terletak pada kerusakan fisik bangunan utama, tetapi juga pada manajemen tata ruang dan fasilitas secara keseluruhan yang membutuhkan penataan ulang secara komprehensif.



Gambar 2. Kondisi existing Bangunan dan Kawasan TPI Pasar Bawah yang memperlihatkan kerusakan yang signifikan.

1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan memberikan rencana berupa redesain pada TPI Pasar Bawah yang mana sejauh ini tingkat kekurangan fasilitas, kerusakan ruang, dan ketidaksesuaian pola ruang yang ada. Juga bagaimana mengatasi sirkulasi ruang pada bangunan tersebut. Rencana desain mengusung kearifan lokal [11], mengangkat salah satu dari suku masyarakat Bengkulu Selatan yang mana terdapat kesamaan dari segi pandangan Kawasan TPI, yakni Serawai. Serawai memiliki arti bercabang namun tetap dalam satu hubungan, seperti halnya pada kebiasaan masyarakatnya yang mendirikan rumah namun dalam satu kawasan keluarga mereka.

Bangunan TPI ini juga tidak hanya berfokus pada bentuk bangunan yang mengambil penggabungan antara TPI dan bangunan adat Serawai, namun juga memperhatikan fasilitas pada setiap bangunan yang tidak kalah penting seperti fasilitas utama TPI yang meliputi, Tempat Pelelangan, Ruang Sortir, Pasar Ikan, dan Gudang Ikan. Fasilitas yang ada di bangunan utama dan bangunan gudang ikan adalah fasilitas baru yang direncanakan dalam desain yang mana fasilitas ini sebelumnya tidak terdapat pada TPI Pasar Bawah, dengan adanya fasilitas yang ada ini di harapkan dapat mengoptimalkan kinerja dari TPI Pasar Bawah.

Fasilitas yang ada bukan hanya pada bangunan utama pelelangan, namun juga pada bangunan pendukung, seperti pada bangunan pertemuan, yang mana bangunan pertemuan dibuat sederhana, dengan bentuk ruang luas tanpa sekat. Hal tersebut mengambil dari kebiasaan masyarakat sekitar yang selalu melakukan musyawarah dan mufakat jika terjadi suatu hal yang berada di kawasan Pelelangan Ikan. Hasil rancangan keseluruhan fasilitas tersebut dikonsepskan untuk terkesan modern, namun tetap menyesuaikan dengan bentuk dan tatanan bangunan yang mengambil tema dan konsep bangunan Serawai, sehingga tidak terlihat terlalu berbeda dan dapat menyesuaikan dengan konsep desain yang telah ditentukan.

METODE

Redesain TPI Pasar Bawah tidak hanya bersifat deskriptif kualitatif, tetapi juga menerapkan pendekatan vernakular dan berpusat pada pengguna yang dijabarkan menjadi parameter arsitektur yang terukur, kontekstual, dan responsif terhadap budaya Serawai serta kondisi pantai Bengkulu Selatan. Metode desain yang digunakan menggabungkan Pendekatan Arsitektur Vernakular, yakni menggali nilai arsitektur kearifan lokal masyarakat Serawai seperti rumah panggung, atap curam, material lokal, dan orientasi ke laut [11], [12]. Juga dengan User-Centered Design, yakni memprioritaskan kebutuhan nelayan, pedagang, dan pengelola TPI melalui observasi langsung [13]. Konsep Serawai ditransformasikan secara terukur menjadi parameter desain kuantitatif, misalnya ketinggian lantai minimal 80–120 cm di atas pasang tertinggi, kemiringan atap 30°–35°, penggunaan material lokal minimal 60%, rasio ruang serambi 25%, bukaan orientasi laut minimal 40%, serta area pelelangan 100% terbuka tanpa dinding solid [13], [14].

Metode penelitian redesign terbagi menjadi tiga tahap secara sistematis, yakni mengintegrasikan observasi empiris, kajian regulasi, dan analisis tapak dengan pendekatan vernakular Serawai serta *user-centered design*, sehingga menghasilkan parameter desain yang terukur, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan nelayan serta kondisi pantai Bengkulu Selatan. Integrasi tiga tahap penelitian yang dilakukan, yakni Tahap pertama, Observasi lapangan, digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting bangunan yang rusak berat, perilaku pengguna, arah angin, pasang surut, serta mencatat parameter Serawai yang masih tersisa, misalnya orientasi hadap laut. Tahap kedua, Literatur & regulasi, yakni menyandingkan standar TPI tipe D (Permen KP No.08/2012), dan Kepmen Kelautan & Perikanan tentang Pangkalan Perikanan dan Metode Konstruksi Bangunan Pelabuhan [15], [16]. Kriterianya disesuaikan dengan prinsip Serawai, seperti lebar dermaga 3–5 meter yang dikombinasikan dengan material kayu lokal dan atap serambi. Tahap ketiga, merupakan tahap melakukan analisis program ruang didapat dari berbagai sumber diantaranya berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang TPI tipe D [17]. Analisis program ruang & tapak, yakni membagi zona publik (pelelangan dan jual beli) dan semi privat (gudang dan kantor) dengan proporsi serambi 25%, serta menghasilkan parameter orientasi bangunan, ketinggian lantai, dan vegetasi lokal sebagai peneduh [18]. Kemudian analisis selanjutnya adalah dengan melakukan studi banding pada bangunan sejenis untuk mendapatkan program ruang pada bangunan kawasan Pelelangan Ikan [19], [20]. Tahap ketiga diakhiri dengan melakukan analisis tapak untuk menganalisis bagaimana perencanaan dan perancangan yang dapat di aplikasikan dalam redesign TPI Pasar Bawah.

2.1 Kriteria

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 08/2012 maka TPI Pasar Bawah dapat di kelompokkan ke dalam Pelabuhan Perikanan kelas D (Pangkalan Pendaratan Ikan); [12], seharusnya memiliki kriteria sebagai berikut:

- Mampu melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan Indonesia
- Memiliki fasilitas tambat labuh untuk 5 GT
- Panjang dermaga 50 m, dengan kedalaman kolam 2 m
- Mampu menampung kapal 15 unit atau jumlah 75 GT.
- Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 1 ha.

Jika dibandingkan dengan peraturan menteri kelautan diatas TPI Pasar Bawah sudah memenuhi syarat sebagai pelabuhan perikanan tipe D untuk 4 kriteria antara lain:

- Mampu melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan Indonesia, memiliki fasilitas tambat labuh untuk 5 GT.
- Mampu menampung kapal 15 unit atau sejumlah 75 GT dan kedalaman kolam melebihi 2 m. Juga terdapat kriteria panjang dermaga 50 m, sedangkan TPI pasar bawah panjang dermaganya hanya 42 m sehingga panjangnya akan ditambah sedikit agar sesuai.

Selain itu ada tambahan kriteria yang didasarkan dari aspirasi dari pemangku kepentingan yang memperhatikan aspek budaya dan sosial masyarakat, yakni desain yang mengambil dari model bangunan adat masyarakat setempat.

2.2 Konsep Perancangan

Konteks rancangan yang difokuskan yakni dengan pendekatan desain yang mengambil dari kebiasaan dan adat masyarakat sekitar TPI yang masih sangat menghargai alam dan kebudayaan, namun tetap dengan menyesuaikan dengan fungsi dari bangunan TPI tersebut yang tujuannya di dapatkan hasil desain dengan tema dan konsep Building of Serawai, yakni memadu-padankan konsep bangunan suku Serawai dengan bangunan Kawasan Pelelangan Ikan. Serawai sendiri secara garis besar dapat diartikan satu keluarga atau satu kesatuan yang memiliki pola pikir yang berbeda namun tetap dalam satu tujuan yang sama. Secara istilah Serawai juga berarti cabang-cabang namun tetap memiliki keterkaitan.

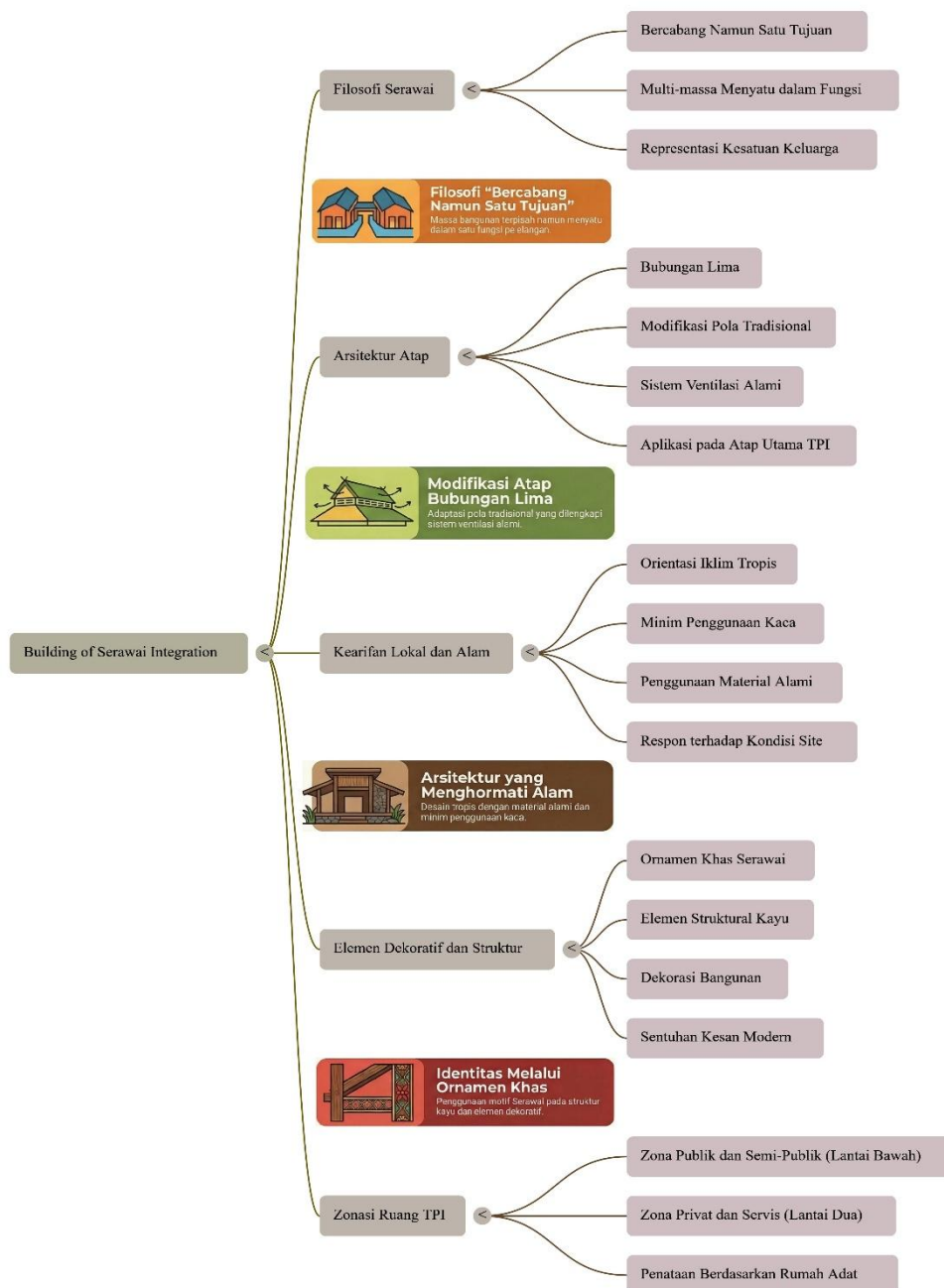
Menurut Asadpour [7], arsitektur vernakular dapat didekati melalui lima kecenderungan utama, dua di antaranya yang paling relevan dengan kasus ini adalah sebagai "realitas budaya-sosiologis" dan "substansi material-fisik". Pendekatan budaya-sosiologis menekankan bahwa bangunan vernakular tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai, hierarki sosial, dan filosofi hidup masyarakat setempat. Pada konteks redesain TPI Pasar Bawah, filosofi suku Serawai yang menyatakan bahwa "Serawai berarti satu keluarga atau satu kesatuan yang memiliki pola pikir berbeda namun tetap dalam satu tujuan yang sama" diterjemahkan ke dalam strategi penataan massa bangunan. Filosofi ini diwujudkan dengan merancang kompleks TPI sebagai kumpulan beberapa massa bangunan terpisah namun terhubung dalam satu tapak. Yakni masing-masing bangunan, seperti tempat sortir, pelelangan, gudang, ruang pertemuan, memiliki fungsi spesifiknya sendiri namun secara keseluruhan membentuk satu kesatuan fungsional (Gambar 4). Hal ini sejalan dengan temuan Awaliyah [21] yang menunjukkan bahwa arsitektur vernakular tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga "mewujudkan tradisi lokal, memfasilitasi interaksi sosial, dan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi". Adaptasi filosofi kekerabatan Serawai ke dalam tatanan massa bangunan publik seperti TPI merupakan wujud nyata bagaimana tradisi lokal diakomodasi ke dalam fungsi modern tanpa kehilangan makna budayanya.



Gambar 3. Bangunan di sekitar lokasi dan Kawasan TPI Pasar Bawah

Gambar 3 menunjukkan bahwa bentuk dan juga tampilan dari bangunan sekitar TPI masih sangat kental mengambil bentuk dari bangunan adat dan kebiasaan masyarakat suku Serawai. Pencapaian kriteria akan merupakan hasil dari penerapan konsep desain yang menggabungkan tema dan konsep tentang bangunan Serawai dan juga bangunan Kawasan Pelelangan ikan yaitu *Building of Serawai*. Tema dan konsep yang mengambil transformasi desain yang menggabungkan bentuk dan pola ruang dari bangunan rumah Suku Serawai serta tetap memasukkan kesan modern di dalamnya.

Tema *Building of Serawai* menggambarkan bentuk dari satu kawasan yang memiliki massa bangunan yang lebih dari satu namun tetap saling memiliki keterkaitan. Konteks ini seperti halnya Serawai yang berarti satu keluarga atau kesatuan yang bercabang namun tetap memiliki keterikatan satu sama lain. Sama halnya dengan TPI Pasar Bawah yang memiliki bangunan yang mempunyai tugasnya sendiri namun tetap dalam satu kesatuan. Gambar 4 memetakan keseluruhan integrasi konsep tematik tersebut sebagai interpretasi dasar bagi implementasi ke elemen rancangan.



Gambar 4. Integrasi Definisi dan Implementasi tema Building of Serawai

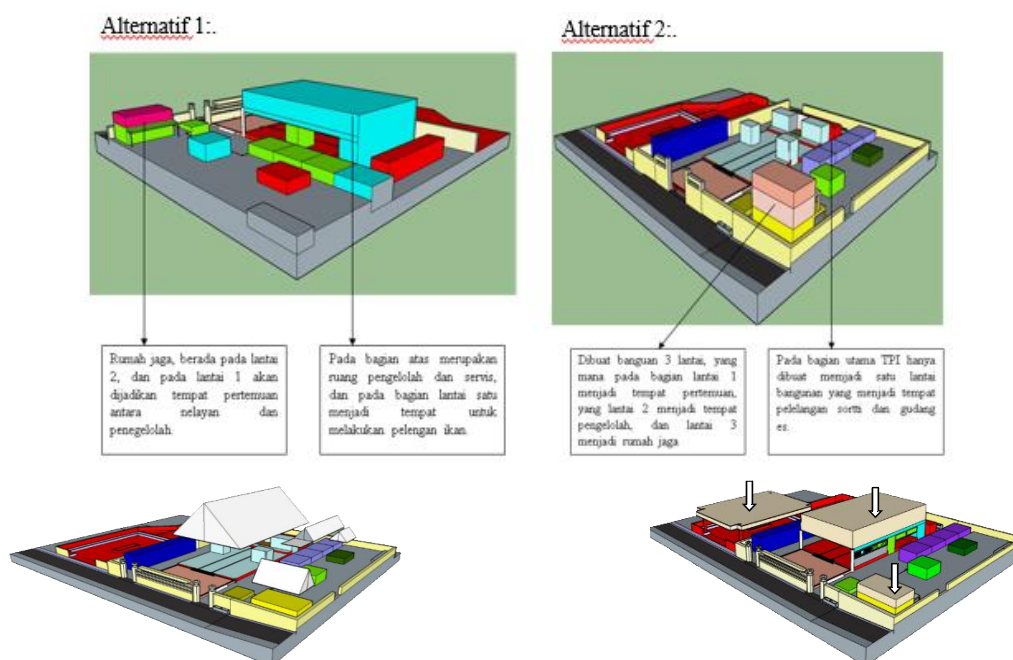
Penerapan tema dan konsep pada Kawasan TPI harus memperhatikan setiap aspek yang ada di lingkungan tersebut [22]. Kompleksitas kondisi site dan ekspektasi konsep redesain perlu diselaraskan sehingga melakukan analisis pada kawasan atau tapak. Hal ini sangat diperlukan mulai dari analisis pencapaian, topografi, vegetasi, pandangan, kebisingan, orientasi bangunan terhadap lintasan matahari dan kondisi angin (Gambar 5, dan 6). Analisis ini diperlukan agar penerapan konsep dapat menyesuaikan dengan keadaan kondisi eksisting pada kawasan sekitar site. Pada analisis ini juga selain menentukan tindakan atau respon apa yang akan diambil, juga mengakomodasi pengaruh pada tema dan konsep redesain. Yakni masih mengambil adat dan kebiasaan dari masyarakat sekitar seperti pentingnya mengetahui rata-rata tinggi bangunan sekitar dan juga vegetasi kawasan.



Gambar 5. Konsep analisis pencapaian dan orientasi.



Gambar 6. Konsep analisis pandangan



Gambar 7. Analisis zonasi massa dan atap bangunan

Konsep bangunan secara keseluruhan kawasan TPI ini mengangkat prinsip *Building of Serawai* yakni mengambil bentuk dan pola dari bangunan suku Serawai serta memadupadankannya dengan fungsi TPI secara umum. Juga tetap memberikan kesan modern di dalamnya. Bentuk mengambil sebagian unsur dari bangunan adat Serawai, kemudian massa bangunan mengikuti fungsi dari TPI itu sendiri. Selanjutnya untuk penataan diambil dari sifat orang serawai yang walaupun memiliki cabang namun tetap dalam satu tujuan yang sama. Bentuk yang utama yang diambil pada rencana desain ini adalah bagian atap rumah adat serawai yaitu bubungan lima. Jadi, elemen estetika juga diakomodasi dalam proses konsep tematik ini. Bentuk atap "bubungan lima", yang merupakan ciri khas rumah adat Serawai, diangkat dan diaplikasikan pada atap utama bangunan pelelangan dengan menggunakan material baja ringan, sehingga tetap mempertahankan identitas visual tradisional namun memenuhi standar konstruksi modern. Seperti diungkapkan oleh Salura dkk. [23], pendekatan yang berhasil dalam studi arsitektur vernakular kontemporer harus melampaui sekadar deskripsi formal atau idealisasi budaya, dan secara aktif mengeksplorasi "potensi transformatif dari rancangan arsitektur yang berakar pada nilai-nilai lokal". Transformasi dari filosofi Serawai menjadi parameter-parameter desain yang terukur inilah yang membedakan pendekatan ini dari sekadar replikasi gaya tradisional secara literal.

Selain itu, penataan bangunan yang menyesuaikan dengan pola ruang dari rumah adat Serawai. Gambar 7 memperlihatkan analisis zonasi massa dan atap bangunan dari bangunan kawasan TPI Pasar Bawah. Bagian atap bubungan lima yang dimaksud di awal diletakan pada bagian atap utama bangunan pelelangan Ikan. Penambahan atap pada bangunan utama dan pada bangunan rumah jaga, agar tercipta bentuk menyerupai bagian atas rumah adat serawai. Model ini mengurangi bagian atap lama, dan menaikkan bentuk pagar utama dan pagar tempat parkir. Lantai dua pada bagian utama TPI dan lantai dua pada bangunan rumah jaga merupakan zona privat dan servis. Zona publik dan zona semi publik berada pada bagian bawah.

Penataan ruang pada TPI Pasar Bawah sendiri berdasarkan pada fungsi setiap zona bangunan. Kawasan ini memiliki bangunan yang lebih dari satu massa bangunan, sehingga menyebabkan setiap bangunan memiliki penataan ruangnya masing-masing. Penempatan ruangan juga menjadi salah satu keunikan dari suku Searwai. Suku Serawai dalam membuat bangunan atau rumah, bangunan tersebut masih dalam lingkup satu keluarga. Kebiasaan tersebut dilakukan agar tetap saling menjaga silaturahmi antar *ding-peradingan* atau *adieak sanak* (kerabat). Hal ini dapat diartikan dalam satu keluarga besar anak-anaknya diharuskan memiliki satu rumah, namun harus tetap berada dalam satu site atau satu tanah. Filosofi budaya tersebut diadopsi untuk TPI yang mana memiliki lebih dari satu bangunan namun saling berhubungan.

Bukan hanya bentuk permukiman yang memiliki unsur kekerabatan yang kental, dalam bentuk pola ruang bangunanpun suku Serawai sangat mementingkan kebersamaan, namun tetap tidak mengubah fungsi dari suatu rumah. Jadi, meskipun memiliki rasa kebersamaan, pola bangunan juga tetap memisahkan antara ruang privat dengan ruang publik pada bangunannya.

Tabel 1. Penempatan Bangunan dan Ruang sesuai Tata Ruang Rumah Suku Serawai

.No	Ruang Serawai	Bangunan TPI
1	Berendau/garang	Tempat Sortir
2	Ruang Pertemuan	Pelelangan
3	Biliak	Ruang Staff
4	Tangkang	Gudang Ikan
5	wc	Toilet
6	Badah Makan	Kantin
7	Badah Sembayang	Mushola

Tabel 1 menunjukkan penempatan ruang yang mengambil pola dari ruang rumah suku Serawai. Ruang-ruang mereka terbagi menjadi, ruang depan atau *berendau* sebagai ruang menyambut tamu, memiliki ruang tengah sebagai ruang pertemuan, memiliki *biliak* untuk masing-masing penghuni, memiliki *tangkang* yang dapat diartikan ruang penyimpanan, dan toilet yang berada di bagian belakang. Secara filosofis contohnya, ruang Berendau mencerminkan nilai gotong royong dan keterbukaan masyarakat Serawai yang mendukung

aktivitas kolektif sortir ikan, sementara secara ergonomis ruangnya yang terbuka dan luas memungkinkan sirkulasi udara alami serta kebebasan bergerak bagi nelayan dan pedagang saat memilah hasil tangkapan secara efisien. Selain itu juga memiliki tempat makan yang berada di bagian samping dalam bagian belakang, serta tempat sembahyang yang memiliki arti tempat sholat atau ibadah. Ruang-ruang tersebut memiliki zonanya tersendiri.

Tabel 2. Jenis Motif Ornamen yang dikonsepskan pada fasade dan interior

No	Motif	Sumber Bentuk	Penempatan
1	Pohon Ru 	Sumber bentuk dari motif ukiran berbentuk Pohon Ru adalah dari bentuk pohon cemara (flora)	Penempatan motif ukiran tersebut adalah pada Tiang
2	Pohon Hayat 	Sumber bentuk dari motif ukiran Pohon Hayat adalah dari bentuk pohon beringin (flora)	Penempatan motif ukiran tersebut adalah pada Tiang
3	Kembang Empat 	Kembang empat diambil dari bentuk flora	Ukiran tersebut diletakkan pada Rel, Lisplang
4	Tanggo 	Bentuk motif Anak Tanggo diambil dari bentuk geometris	Penempatan pada rumah adat yaitu pada bagian Lisplang

Ornamen ukiran adalah ciri yang tidak boleh dilupakan dalam pembuatan bangunan Serawai. Ukiran dalam bangunan Serawai memiliki arti yang kuat dalam simbol ekspresi kehidupan. Tabel 2 menunjukkan beberapa motif ukiran yang diangkat dalam merancang bangunan TPI Pasar Bawah.



Gambar 8. Bentuk dari unsur bangunan Serawai

Rencana struktur pada redesain TPI ini juga tetap mengambil bentuk dari beberapa unsur bangunan Serawai antara lain seperti pada bagian atap yang mengambil bentuk dari atap bubungan lima namun dengan penggunaan material yang berbeda yaitu baja ringan (Gambar 8). Sedangkan utilitas pada bangunan TPI juga ditransformasikan ke jaringan utilitas lebih modern, misalnya pemasangan penangkal petir pada bangunan. Sebagaimana diketahui bahwa bangunan sekitar TPI rata-rata tidak dilengkapi dengan penangkal petir, namun untuk bangunan TPI ini dipakaikan untuk mengantisipasi cuaca yang berpetir jika terjadi hujan. Utilitas yang lain seperti jaringan air bersih dan pembuangan sampah tetap mengikuti utilitas yang sudah ada sebelumnya. Air bersih didapatkan dari air sumur dan untuk sampah dilakukan pembuangan yang rutin oleh petugas kebersihan daerah sekitar TPI Pasar Bawah.

KESIMPULAN

Tempat Pelelangan Ikan di kawasan Pasar Bawah ini memiliki potensi ekonomi dan budaya yang sangat besar, hal tersebut dikarenakan TPI ini merupakan satu-satunya TPI yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Namun, keberadaannya belum maksimal karena masih banyak beberapa fasilitas TPI yang masih kurang lengkap. Juga bangunan TPI banyak yang mengalami kerusakan, sehingga kondisinya sangat memprihatinkan dan sulit untuk berfungsi optimal. Redesain TPI adalah langkah positif yang dilakukan, bukan hanya membuat TPI tersebut menjadi terlihat lebih layak beroperasi kembali namun juga dapat membuat TPI dapat lebih optimal lagi. Desain yang paling sesuai dipakai untuk TPI di kawasan ini adalah desain yang mengambil tema dan konsep yang masih berhubungan dengan kebiasaan masyarakat kawasan tersebut, yakni *Building of Serawai*.

Pendekatan material-fisik dalam teori arsitektur vernakular mengarahkan perhatian pada bagaimana nilai-nilai budaya diterjemahkan ke dalam parameter teknis yang terukur dan elemen arsitektur yang konkret. Pada redesain TPI Pasar Bawah, dua nilai budaya utama suku Serawai, yakni adaptasi terhadap lingkungan pantai dan keterbukaan terhadap public, yang ditransformasikan secara sistematis. Nilai "rumah panggung" sebagai respons terhadap pasang surut air laut dan angin kencang di pantai Bengkulu Selatan diterjemahkan menjadi ketinggian lantai bangunan utama 80-120 cm di atas permukaan air pasang tertinggi, serta sistem sirkulasi udara silang (cross ventilation) dengan bukaan minimal 30% pada dua sisi berseberangan untuk kenyamanan termal. Sementara itu, nilai "keterbukaan terhadap publik" yang mencerminkan semangat gotong royong masyarakat Serawai diwujudkan dengan merancang area pelelangan ikan 100% terbuka tanpa dinding solid, hanya dibatasi oleh kolom dan pembatas rendah setinggi kurang dari 90 cm.

Hasil dari Redesain Kawasan TPI Pasar Bawah mengimplementasikan bentuk bangunan yang diambil dari bangunan adat Serawai namun tetap dengan penambahan teknologi di dalamnya, serta tidak menghilangkan fungsi dari bangunan pelelangan yang mana menjadi bangunan yang paling dikhususkan dalam redesain. Kompleksitas fungsi dan pemenuhan kebutuhan kapasitas bisa dijawab dengan penambahan bangunan dan pengaturan massa dengan memaksimalkan lahan TPI. Aneka fasilitas tambahan dan perubahan desain dari fasilitas yang lama diramu dengan tetap mengedepankan konsep bangunan Serawai. Optimalisasi ruang dan pengaturan sirkulasi menjadi kunci demi tercapainya pemenuhan daya tampung dengan tetap mengusung tema lokal. Bangunan hasil redesain jadi dapat menampung para pengguna yakni nelayan dan stok ikan sehingga dapat digunakan lebih optimal lagi ke depannya.

Saran untuk kajian ini berfokus pada sumber wawancara dan detail tematik. Sumber wawancara dalam penelitian ini terbatas pada Pemda dan masyarakat nelayan pengguna TPI. Eksplorasi tentang tema perlu juga melibatkan ahli seperti sejarawan, arkeolog dan sebagainya, sehingga penelitian dan konsep rancangan TPI kedepannya dapat dioptimalkan pada implementasi detail tematik dan pendalaman alternatif konsep tradisional dan modern, khususnya bangunan tepian air yang mengakomodasi arsitektur kearifan lokal..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Triatmodjo B. 2010, Perencanaan Pelabuhan. Edisi Pertama, Yogyakarta: Beta Offset
- [2] Akbardiansyah, A.M., Fuadi, A., Rahayu, S.I.R., Rahmawati, R., Maika, K.S., Peranan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Higienis dalam Mempertahankan Mutu Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga, Jurnal Perikanan Terpadu Vol.3, No.2, 2022, Universitas Teuku Umar, pp 12-16, DOI: 10.35308/JUPITER.V3I2.7029.
- [3] Suryani, M, "Manajemen Kelembagaan Dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Wilayah Pulau Baai, Kota Bengkulu" 2021, Tesis Magister. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- [4] Dinas Kelautan dan Perikanan, 2003, Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkulu Selatan 2003, Dinas Kelautan dan Perikanan.
- [5] Saputra, A., Djafar, S., 2018, Kemampuan Petugas Pengelola dalam Pemanfaatan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Al-Buhuts*, 14(2), 87-102.
- [6] Pemerintah Kabupaten Natuna, 2020, Peraturan Bupati Nomor 38 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan. *Berita Daerah Kabupaten Natuna Tahun 2020 Nomor 38*.
- [7] Asadpour, A., 2025, Defining the Concepts & Approaches in Vernacular Architecture Studies. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 112-130. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a8>
- [8] Daus, 2017, Studi Pemanfaatan Fasilitas Tempat Pendaratan Ikan (TPI) di Kelurahan Pasar Bawah Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, Skripsi sarjana, Pekanbaru: Universitas Riau. https://digilib.unri.ac.id/index.php?p=show_detail&id=65862. Diakses 12 Januari 2026.
- [9] MC Kabupaten Bengkulu Selatan, 2019, Lokasi Tambatan Perahu Nelayan Dipindahkan. *InfoPublik*, 13 Mei 2019. Tersedia di: <https://infopublik.id/kategori/nusantara/348130/index.html>. Diakses 12 Januari 2026.
- [10] Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan, 2016, RPJMD Perubahan Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2016-2021. (diakses 8 Agustus 2020)
- [11] Suriastuti, M.Z., Wahyudi, D., Handoko, B. 2014, Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung", *Jurnal Itenas Rekarupa*, Vol 2, No 2.
- [12] Brunskill, R. W., 2000, *Vernacular Architecture: An Illustrated Handbook*. Edisi ke-4. London: Faber and Faber.
- [13] Işıklar Bengi, S., 2025, Designing for experience: Exploring user-centered strategies in Selgascano's architecture. *Journal of Design for Resilience in Architecture and Planning*, 6(3), 510-525. <https://doi.org/10.47818/DRArch.2025.v6i3180>
- [14] Norman, D.A., 1988. *The Design of Everyday Things*. New York: Doubleday.
- [15] Asiyanto, 2008, *Metode Konstruksi Bangunan Pelabuhan*. Jakarta: UI-Press.
- [16] Susanti.M., 2006, Studi Pengembangan Tempat Pelelangan Ikan di Kelurahan Pasar Bawah Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru. 50 hal (tidak diterbitkan).
- [17] Menteri Kelautan dan Perikanan, 2000, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 165 Tahun 2000 tentang Pelabuhan Perikanan.
- [18] Oliver, P., 2006, *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Amsterdam: Elsevier/Architectural Press.
- [19] Aswin, W.A., 2012, Pengembangan Pangkalan Ikan Soreang Pare-Pare. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar.
- [20] Faubiany, V., 2008, Kajian Sanitasi di Tempat Pendaratan ikan dan pelelangan ikan Muara Angke serta pengaruhnya terhadap kualitas ikan didaratkan. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/5399/4/C08vfa.pdf>.

- [21] Awaliyah, D. N., 2025, Cultural Identity, Social Dynamics, and Economic Adaptations: The Vernacular Architecture Of Kampung Inggris Pare in the Face Of Modernization. *Built Environment Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/best.v6i1.19434>
- [22] Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2002, Pedoman Pengolahan Pelabuhan Perikanan. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- [23] Salura, P., Sugiharto, B., Lake, R. C., & Clarissa, S., 2026, Re-thinking methods in vernacular architecture studies: From universal form to contextual meaning. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 11(1). <https://doi.org/10.30822/arteks.v11i1.4822>